
Intelligence Quetiont (IQ), Emotional Quetiont (EQ), dan Spiritual Quetiont (SQ) Qur`ani Ulul Albab

Adha Saputra¹, Iwan Satiri², Lira Erlina³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia

E-mail : ¹adha.saputra@stiqzad.ac.id ; ²iwan.satiri@stiqzad.ac.id ;

³lira.erlina@stiqzad.ac.id

Abstract

A misguided understanding of Western intellectuals rationalism and emperism in modernization so that it turns into westernization is a phenomenon that is a problem of today's society. The negative impact that arises from this phenomenon is the crisis of spirituality of modern society. This fact led to the importance of grounding the concepts of IQ, EQ, and SQ Qur'ani ulul albab as preventive solutions. The importance of the concepts of IQ, EQ, and SQ Qur'ani ulul albab, because all abilities arising from ulul albab can selectively integrate rationality and spirituality by operationalizing dhikr and thinking activities.

Keywords: *Intelligence Quetiont ; Emotional Quetiont ; Spiritual Quetiont ; Al-Qur'an ; Ulul Albab*

Abstrak

Pemahaman yang salah terhadap intelektualitas Barat yang rasionalisme dan emperisme dalam modernisasi sehingga berubah menjadi westernisasi merupakan fenomena yang menjadi permasalahan masyarakat saat ini. Dampak negatif yang muncul dari fenomena ini adalah krisis spiritualitas masyarakat modern. Kenyataan ini mengantarkan pada pentingnya upaya membumikan konsep IQ, EQ, dan SQ Qur`ani ulul albab sebagai solusi preventif. Pentingnya konsep IQ, EQ, dan SQ Qur`ani ulul albab, karena semua kemampuan yang muncul dari ulul albab dapat mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas secara selektif dengan cara mengoperasionalkan kegiatan berzikir dan berfikir.

Kata kunci: *Intelligence Quetiont ; Emotional Quetiont ; Spiritual Quetiont ; Al-Qur'an ; Ulul Albab*

A. PENDAHULUAN

Sejak abad XVIII garis intelektualitas Barat yang rasionalisme dan empirisme meyakini bahwa rasio merupakan kekuatan atau power yang sangat penting bagi kemajuan peradaban manusia. Keyakinan ini menjadikan intelektualitas Barat memiliki kesadaran baru betapa pentingnya rasio dan tanggung jawab dalam menggunakannya. Keyakinan tersebut juga merupakan mentalitas yang dimiliki Barat sebagai jalan keluar bagi manusia menuju kedewasaannya untuk mempergunakan akal secara merdeka tanpa ada tuntunan orang lain atau doktrin-doktrin mitos yang sia-sia. Intelektualitas Barat pada masa ini memegang semboyan milikilah keberanian untuk menggunakan akal. Masa inilah yang disebut dengan masa pencerahan. Masa penerahan dengan gagasan-gagasan pemikiran yang paling modern pada masanya di Barat tersebut bisa dikatakan merupakan cikal bakal modernisasi yang dilakukan Barat sampai saat ini.¹

Modernisasi secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata modern yang mempunyai beberapa arti seperti mutakhir, terbaru, terkini, atau bisa juga suatu sikap dan cara berfikir seseorang atau suatu bangsa yang sesuai dengan tuntutan zamannya. Sedangkan secara istilah bisa diartikan dengan beberapa pengertian misalnya modernisasi dimaknai sebagai suatu proses pegeseran sikap atau pergeseran mental seseorang sebagai anggota masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan yang ada pada masa kini.²

Bagi Harun Nasution modernisasi merupakan tuntutan untuk merubah nilai-nilai yang tradisional menjadi nilai-nilai yang modern dengan mempertimbangkan rasionalisasi yaitu suatu proses dimana dunia dijelaskan secara logis dan rasional sesuai dengan ilmu pengetahuan. Rasionalisasi yang dimaksud Harun dalam konteks modernisasi bukan hanya berarti menggunakan akal atau rasio saja, akan tetapi rasionalisasi juga meliputi sikap dan perilaku yang rasional.³

Pada pengertian mengenai modernisasi ini, rumusan intelektualitas Barat maka semakin jelas maksudnya. Artinya pengertian yang diberikan oleh Harun bisa dikatakan salah satu bukti indikasi intelektualitas Barat yang mampu berfikir secara logis dan rasional dalam perkembangan dan kemajuan peradaban umat manusia. Intelektualitas Barat mengantarkan mereka berfikir logis dan bertindak rasional meninggalkan mitos

¹ Joseph Margolis, *Pengantar ke Dalam Problem-problem Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2016, hal. 12.

² Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 589.

³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1985, hal. 104-105.

dan tradisional sehingga menuju kepada berbagai macam pembaharuan yang meliputi aspek teologis, pendidikan, atau bahkan institusi-institusi yang dipandang lama yang kemudian disesuaikan dengan kondisi yang berlaku pada masa sekarang.⁴

Dengan demikian, maka modernisasi adalah upaya perubahan yang dilakukan secara sadar oleh suatu masyarakat, bangsa, atau negara dengan cara berfikir rasional dan ilmiah demi memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi agar terwujud perbaikan dan kemajuan bagi masyarakat, bangsa, atau negara tersebut. Pengertian ini secara umum menggambarkan konotasi positif terhadap modernisasi. Namun, kemudian modernisasi sebagai cara berfikir rasional dan ilmiah guna peroleh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan maknanya bergeser menjadi negatif konotasinya sehingga berubah menjadi sekedar ikut-ikutan mencontoh segala sesuatu yang datang dari Barat. Modernisasi berganti menjadi westernisasi yaitu sikap atau perilaku yang mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru bahkan mengambil alih cara hidup Barat.⁵

Dari modernisasi menjadi westernisasi, maka timbul berbagai dampak negatif dari proses westernisasi yang terjadi seperti meniru secara berlebihan gaya pakaian yang dikenakan oleh orang Barat; mengikuti mode yang keluar batas dari tradisi budaya yang ada; meniru cara bicara orang Barat; meniru perilaku, adat dan sopan santun pergaulan yang dilakukan oleh orang Barat; meniru pola-pola bergaul; meniru pola-pola berpesta dan kebiasaan minum-minuman keras seperti yang dilakukan oleh orang Barat. Semua gaya hidup yang ditiru ini sama sekali keluar dari pengertian modernisasi yang sesungguhnya yaitu bahwa modernisasi bukanlah upaya untuk pengambilalihan gaya dan cara hidup orang Barat yang negatif, akan tetapi suatu upaya rasionalitas berorientasikan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih guna kemaslahatan seluruh umat manusia di dunia.⁶

Pemahaman yang salah terhadap intelektualitas Barat yang rasionalisme dan empirisme dalam modernisasi sehingga berubah menjadi westernisasi merupakan fenomena yang menjadi permasalahan masyarakat modern saat ini. Dari fenomena ini muncul permasalahan bagaimana membumikan konsep IQ, EQ, dan SQ Qur`ani ulul albab

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975, hal. 9.

⁵ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1998 hal. 199.

⁶ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, Jakarta: Depag RI, 2004, hal. 200.

agar pemahaman terhadap intelektualitas yang rasional dan empirik tidak menyimpang dan bablas menjadi krisis spiritualitas masyarakat modern. Begitu pentingnya membumikan konsep IQ, EQ, dan SQ Qur`ani ulul albab bagi masyarakat dalam proses modernisasi yang tepat, maka penelitian ini perlu dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini penulis beri judul "IQ, EQ, dan SQ Qur`ani Ulul Albab."

B. KAJIAN UMUM TENTANG IQ, EQ DAN SQ

IQ kependekan dari *intelligence quotients* yang diistilahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kecerdasan intelektual. EQ kependekan dari *emotional quotients* yang diistilahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kecerdasan emosional. Dan SQ kependekan dari *spiritual quotients* yang diistilahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kecerdasan spiritual.⁷ Berikut di bawah ini penjelasan masing-masing.

1. Pengertian IQ

Kecerdasan intelektual atau *intelligence quotients* yang selanjutnya disingkat IQ telah dipopulerkan oleh ahli psikologi yang bernama William Stern pada tahun 1912 di Jerman. Kemudian dilanjutkan oleh seorang ahli psikologi yang bernama Lewis Madison Terman di Universitas Stanford Amerika pada tahun 1916 dengan resmi digunakan istilah IQ tersebut.⁸

Pengertian IQ adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berfikir secara abstrak. Kemampuan tersebut juga dapat memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai macam simbol verbal yang disertai dengan kemampuan belajar untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup yang dijalani sehari-hari.⁹ Pengertian ini terkait dengan pengertian dari istilah intelektual. Intelektual secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *intellectual*. Kata intelektual ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti yakni cerdas, berakal, cendekiawan, mempunyai kecerdasan yang tinggi, berfikiran jernih dalam ilmu pengetahuan, dan totalitas pengertian atau kesadaran khususnya yang terkait dengan pemikiran atau pemahaman.¹⁰ Sedangkan secara istilah terdapat ragam makna yang diberikan misalnya adalah kata intelektual bisa disebut juga dengan cendekiawan dalam

⁷ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 13. Lihat juga: Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik & Kreatif*, Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 23.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT.Rosda Karya, 2006, hal. 170.

⁹ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, Srikandi, 2005, hal. 350.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/ Daring (dalam Jaringan), "Intelektual," dalam <https://kbbi.web.id/intelektual>. Diakses pada 18 November 2021.

penggunaan bahasa Indonesia. Intelektual atau cendekiawan artinya adalah orang yang memakai kecerdasan untuk belajar, bekerja, mengeluarkan gagasan, dan orang yang menggunakan kecerdasan untuk menyelesaikan segala problematika kehidupan baik yang sederhana maupun yang rumit.¹¹

Sedangkan secara umum setidaknya ada tiga pengertian yang modern mengenai istilah intelektual yaitu, *Pertama*, biasanya terkait dengan buku-buku, ide, dan gagasan-gagasan cemerlang. *Kedua*, biasanya juga terkait dengan keahlian dalam seni dan kebudayaan. *Ketiga*, jika ditinjau dari kelas, maka intelektual terkait dengan kelas atau kelompok orang-orang terpelajar atau akademik seperti guru, dosen, wartawan, atau pengacara.¹²

Selain pengertian yang tersebut di atas juga terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya adalah sebagai berikut di bawah ini:

- a. Intelektual yaitu kombinasi dari berbagai macam sifat yang dimiliki manusia yang tercermin dalam kemampuan untuk memahami berbagai macam hubungan yang lebih kompleks; atau cerminan dari kemampuan semua proses berpikir abstrak; kemampuan menyesuaikan diri dalam mengatasi berbagai masalah; dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru atau penemuan baru.¹³
- b. Intelektual yaitu kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri atau adaptasi terhadap kebutuhan-kebutuhan baru dengan cara berfikir yang rasional dan sistematis demi tercapai suatu tujuan yang diinginkan.¹⁴
- c. Intelektual adalah kumpulan-kumpulan dari kemampuan seseorang yang gunanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta menghadapi masalah-masalah yang timbul secara efektif.¹⁵
- d. Intelektual merupakan suatu kumpulan atau sebagai totalitas kemampuan yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk bertindak, berpikir secara rasional dengan tujuan tertentu, serta totalitas kemampuan untuk menghadapi lingkungan secara adaptif dan efektif.¹⁶

¹¹ Baharuddin Salam, *Logika Formal, Filsafat Berfikir*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hal. 86.

¹² Rita Hanafie Soetrisno, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007, hal. 109.

¹³ Ana Adriani, "Melatih Kearifan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Pemuda Guna Menghadapi Pasar Bebas Asia Tenggara," dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 2, Tahun 2016, hal. 4.

¹⁴ T. Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, Bandung: Kaifa, 2004, hal. 8.

¹⁵ J. Stenberg Robert, *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 12.

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 19.

- e. Intelektual yaitu kemampun atau kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti dan menganalisis.¹⁷
- f. Intelektual merupakan suatu kapasitas yang mencakup kemampuan menalar dan menilai, kemampuan yang menyeluruh, menciptakan dan merumuskan arah berfikir spesifik atau deduktif, dan kemampuan berfikir kritis.¹⁸

Dari pembahasan mengenai pengertian intelektual di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu, *Pertama*, bahwa intelektual adalah kemampuan berfikir dan bertindak. Kemampuan berfikir maksudnya adalah berfikir untuk memperoleh berbagai informasi, berpikir abstrak, dan menalar secara efektif. Sedang maksud dari kemampuan bertindak adalah kemampuan untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara efektif dan efisien. *Kedua*, IQ adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berfikir secara abstrak; dan juga merupakan kemampuan untuk memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi. *Ketiga*, ciri utama orang yang memiliki IQ salah satu di antaranya adalah mampu berfikir positif atau berfikir ilmiah yaitu berfikir yang logis dan empiris dengan menggabungkan induksi dan deduksi yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

2. Pengertian EQ

EQ kependekan dari *emotional quotient* dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kecerdasan emosional. Pengertian EQ terikat dengan pengertian kecerdasan dan emosi secara umum. *Pertama*, pengertian kecerdasan yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara berfikir rasional, baik masalah yang sederhana sampai pada masalah yang berat.¹⁹ *Kedua*, pengertian emosi. Secara bahasa emosi bearakar kata *movere* dalam bahasa latin yang artinya adalah bergerak atau menggerakkan. Artinya kecendrungan untuk bertindak merupakan suatu hal yang mutlak dalam emosi. Menurut Joseph Le Doux bahwa sumber emosi ialah peran *amigdala* dalam otak emosional seseorang. Beberapa yang terkait dengan *amigdala* yang menempatkannya sebagai pusat tindakan yaitu di antaranya adalah mampu berperan sebagai pusat semua nafsu; sebagai penguasa emosi dan juga bisa menjadi kabel pemicu syaraf. *Amigdala* ini apabila terkena rangsangan akan memerintahkan bagian tubuh

¹⁷ Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 23.

¹⁸ Mustansyir, Rizal, dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, hal. 39.

¹⁹ James budiman, *Psikologi Praktis remaja*, Surabaya: Liris, 2014, hal. 67.

tertentu untuk bereaksi sebelum neokorteks memahami sepenuhnya sesuatu yang terjadi. Dari sinilah sering terjadi apa yang dinamakan dengan adanya pembajakan emosi²⁰

Sedangkan secara istilah emosi bisa diartikan sebagai perasaan tertentu yang dimiliki seseorang yang bergejolak dan dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali emosi dikonotasikan kepada hal yang negatif. Misalnya emosi dikaitkan dengan sifat amarah yang dimiliki seseorang. Padahal banyak perasaan yang terkait dengan kata emosi tersebut seperti rasa sedih, takut, kecewa, dan semua yang bermakna negatif. Selain itu juga ada konotasi positifnya dari kata emosi seperti rasa senang, rasa puas, dan rasa gembira.²¹

Dari pengertian kecerdasan dan emosi di atas, maka dapat dengan mudah dikemukakan pengertian EQ. Berikut ini beberapa pengertian EQ yang dapat dikemukakan.

- a. EQ didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merasakan dan memahami. Selain itu juga kemampuan untuk menerapkan daya dan kepekaan yang dimiliki tersebut secara efektif sehingga menjadi sumber energi bagi diri sendiri, menjadi sumber informasi, relasi dan koneksi dan pengaruh-pengaruh yang bersifat manusiawi.²²
- b. EQ dimaknai sebagai kemampuan yang menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang disertai dengan sikap menghargai yang meliputi rasa simpati dan empati. Kemampuan seperti ini kemudian mampu diterapkan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.²³
- c. EQ diartikan sebagai kemampuan yang dipunyai seseorang untuk dapat memberikan dorongan semangat atau motivasi kepada dirinya sendiri agar dapat bertahan menghadapi frustrasi dalam menghadapi suatu masalah; agar dapat mengendalikan dorongan hati secara tepat dan bijaksana; agar hati tidak melebihi-lebihkan kesenangan; dapat mengatur suasana hati dengan benar; mampu menjaga hati tidak

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ...*, hal. 411.

²¹ M. Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, hal. 78.

²² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal 45.

²³ Syamsul Yusuf, dan A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 243.

terbebani sehingga tidak stress; tidak mematikan atau melumpuhkan kemampuan berfikir; dan agar dapat berempati serta berdo`a kepada Tuhan.²⁴

- d. EQ diartikan secara positif sebagai upaya untuk memberi tanggapan yang baik terhadap konflik dan ketidakpastian yang ada di dalam jiwa seseorang.²⁵

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa EQ merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengenali diri sendiri; mampu mengenali dan mengekspresikan emosi yang dimiliki secara baik; dan dengan emosi yang dimiliki mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis. Sedangkan untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor kematangan perilaku emosional yang dibarengi dengan adanya proses perkembangan intelektual. Dan yang berikutnya adalah memperhatikan faktor belajar yang meningkatkan cara berfikir dan terlatih cara berfikirnya dan cara merasanya.

3. Pengertian SQ

SQ kependekan dari *spiritual quotients* yang diistilahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kecerdasan spiritual. Sebelum memberikan pengertian tentang SQ, terlebih dahulu pengertian spiritual dikemukakan.

Spiritual secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rohani atau kejiwaan. Ada juga yang mengartikan spiritual yaitu sesuatu yang paling penting, mendasar, sesuatu yang mampu menggerakkan dan bahkan memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang. Dalam *Oxford English Dictionary* ada beberapa kata yang bisa membantu pemahaman kata spiritual yaitu, kata persembahan, perasaan jiwa, pernyataan jiwa, yang kudus atau suci, supranatural, sakral, atau berhubungan dengan organisasi keagamaan. Sedangkan secara istilah kata spiritual artinya yaitu sesuatu hal yang mendasari tumbuhnya harga diri seseorang, munculnya nilai-nilai moral atau etika yang memberi arah tujuan serta arti dalam kehidupan yang kemudian menjadi suatu kepercayaan atau keyakinan akan adanya kekuatan nonfisik (kekuatan gaib) yang lebih sakral dan lebih besar dari pada kekuatan diri kita sendiri

²⁴ Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS), 2006, hal. 53.

²⁵ Patricia Patton, *EQ (Kecerdasan Emosional)*, Jakarta: Mitra Media Publisher, 2000, hal. 11.

yang biasa-biasa saja (profan) sehingga memberi kesadaran untuk berhubungan secara langsung dengan Tuhan.²⁶

Singkatnya arti spiritual adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang hubungannya erat sekali dengan Tuhan Yang Maha Pencipta atau dengan sesuatu yang dianggap sakral.

Setelah kesimpulan di atas tentang spiritual, maka dapat dipahami bahwa SQ merupakan aktualisasi diri dari fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan sebagai karuniannya. Kecerdasan spiritual yang tinggi bukan dibentuk oleh diskursus-diskursus atau pengumpulan memori yang faktual dan fenomenal. Kecerdasan ini memancar dari kedalaman jiwa manusia yang disebabkan karena adanya kesucian jiwa, ketulusan hati, tanpa kepentingan hawa nafsu yang merusak. Jadi SQ akan mengalami aktualisasi yang maksimal apabila memang hidup manusia sesuai dengan visi dan misi utamanya sebagai makhluk Tuhan di muka bumi ini.²⁷

Pengertian lain dari SQ ialah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan atau motivasi, atau efektivitas yang terinspirasi, serta penghayatan ketuhanan yang dimiliki hampir setiap orang dalam menghadapi kehidupannya sebagai makhluk Tuhan.²⁸ Oleh karena itu, sudah seharusnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan kecerdasan spiritual berusaha untuk mengabdikan kepada-Nya. Beberapa bentuk rumusan pengabdian kepada Tuhan sebagai realisasi dari SQ yang dimiliki oleh manusia dapat disebutkan secara sederhana sebagai berikut:

- a. Beribadah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut masing-masing.
- b. Melaksanakan segala perintah-Nya serta berusaha menjauhi dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya.
- c. Mengabdikan diri kepada Tuhan dengan beriman dan melakukan berbagai macam amalan baik atau perbuatan baik dengan tetap mengikuti tuntutan atau syariat yang ditetapkan oleh agama.
- d. Mensyukuri semua nikmat yang telah dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa kepada kita semua.

²⁶ Triana, dkk, *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emotional*, Bandung: CV Citra Praya, 2008, hal .55.

²⁷ Yudhawati, dkk, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011, hal. 96.

²⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 178.

- e. Senantiasa menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan baik di dunia maupun diakhirat kelak. Selain itu juga ilmu yang diperolehnya digunakan untuk kepentingan umat manusia atau demi kemaslahatan seluruh umat manusia
- f. Selalu menjalin tali silaturahmi atau persaudaraan kepada siapa saja guna mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan beragama yang aman, tentram, damai, dan sejahtera.²⁹

Kesimpulannya adalah, *Pertama, spiritual* yaitu suatu kepercayaan atau keyakinan yang hubungannya erat sekali dengan Tuhan yang wujudnya bisa dalam hal beragama atau dalam ekspresi yang membayangkan wujud dari dunia yang gaib seperti dewa-dewa, makhluk halus, ruh-ruh leluhur, dan wujud alam semesta. *Kedua*, pengerian SQ adalah suatu tingkat kecerdasan yang dimiliki seseorang yang kecenderungannya untuk aktualisasi diri sebagai fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan yang memancar dari kedalaman jiwa manusia yang disebabkan karena adanya kesucian jiwa, ketulusan hati, tanpa kepentingan hawa nafsu yang merusak.

C. KONSEP ULUL ALBAB

Menjelaskan kata *ulul albab* (أُولُو الْأَلْبَابِ) disini terlebih dahulu menegemukakan pengertian dari kata *al-albab* (الْأَلْبَابِ). Kata *al-albab* (الْأَلْبَابِ) dalam bahasa Arab diambil dari kata *labba* (لَبَّ) yang artinya tinggal di (mendiami).³⁰ Menurut M. Quraish Shihab kata *al-albab* (الْأَلْبَابِ) ini bentuk jamak dari kata *lubb* (لُبِّ) yang artinya saripati.³¹

Penjelasan lain yang terkait dengan kata *al-albab* (الْأَلْبَابِ) di atas, yaitu bahwa kata *ulul albab* (أُولُو الْأَلْبَابِ) secara bahasa, dalam Bahasa Arab terdiri dari dua kata yaitu kata *ulu* (أُولُو) dan *al-lbab* (الْأَلْبَابِ). Kata *ulu* (أُولُو) berarti yang mempunyai sedangkan kata *al-lbab* (الْأَلْبَابِ) memiliki beragam arti. Misalnya di dalam terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia seringkali kata *al-lbab* (الْأَلْبَابِ) diartikan berakal, sehingga makna kata

²⁹ Zaim Elmubarak, *Islam Rahmatan lil'alam*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2012, hal. 76.

³⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Muanawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Yogyakarta: t.p., 1984, hal. 1338.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 Bandung : Mizan, 1992, hal. 370.

ulul albab (أُولُو الْأَبَابِ) yakni orang-orang yang mempunyai akal atau orang yang berakal.

Contoh lain kata *al-albab* (الْأَبَابِ) berindikasikan mempunyai arti yaitu orang yang mempunyai otak berlapis-lapis atau orang yang memiliki kemampuan berfikir yang tajam. Keragaman kata *ulu al-lbab* (أُولُو الْأَبَابِ) ini juga terlihat ketika menelusuri arti katanya dalam Bahasa Inggris yaitu diartikan *mind* (pikiran), *intellect* (*daya pikir*), *heart* (perasaan), *understanding* (pemahaman), *insight* (tilikan), dan *wisdom* (kebijaksanaan).

Dalam Al-Qur`an dan Terjemahannya oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia kata *ulul lbab* (أُولُو الْأَبَابِ) ini diartikan orang yang berakal.³² Orang yang berakal maksudnya adalah orang yang mempunyai kepandaian alias orang cerdas. Jadi kata *ulul lbab* (أُولُو الْأَبَابِ) dapat dikatakan mewakili istilah orang-orang cerdas dalam Al-Qur`an yang meliputi kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dengan rumusan IQ, EQ, dan SQ Qur`ani *ulul albab*.

Di dalam Al-Qur`an kata *ulu al-bab* (أُولُو الْأَبَابِ) disebutkan sebanyak 16 kali yaitu tiga kali dalam QS. al-Baqarah/2: 179, 197, dan 289; dua kali dalam QS. Ali Imran/3: 7 dan 190; satu kali dalam QS. al-Maidah/5: 100; satu kali dalam QS. Yusuf/12: 111; satu kali dalam QS. al-Ra`d/13: 19; satu kali dalam QS. Ibrahim/14: 52; dua kali dalam QS. Shad/38: 29 dan 43; tiga kali dalam QS. al-Zumar/39: 9, 18, dan 21; satu kali dalam QS. Gafir/40: 54; dan satu kali dalam QS.al-Thalaq/65: 10.³³

Dari semua ayat di atas terkait pada tiga jenis kecerdasan yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Misalnya dalam kegiatan berfikir sebagai kecerdasan intelektual (IQ) terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 190. Dalam ayat ini kegiatan berfikir yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan berfikir sebagai kecerdasan intelektual (IQ) dibuktikan dengan memikirkan ciptaan Allah SWT. Seiring dengan kegiatan berfikir sebagai kecerdasan intelektual (IQ) tersebut juga disertakan dengan kegiatan berzikir mengingat Allah SWT dalam kondisi bagaimana pun. Sehingga kegiatan berzikir seperti ini menjadi suatu kegiatan yang bersifat spiritual dan emosional yang pada dasarnya merupakan

³² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Fokusmedia, 2010, hal. 75.

³³ Muhammad Fuad `Abd al-Baqi, *Al-Mu`jam Al-Mufabrus li Alfadz Al-Qur`an Al-Karim*, Qahirah: Dar al-Hadith, 1422 H/2001 M, hal. 744.

kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Dari sini, kesimpulan besar didapatkan yaitu ulul albab merupakan orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang bernilai Qur`ani yaitu dengan semua kecerdasan yang dimilikinya mampu mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas secara selektif demi memperoleh kebenaran.

Pengintegrasian semua kecerdasan secara selektif yang dilakukan oleh *ulu al-bab* (أُولُو الْأَبَابِ) merupakan suatu konsep yang dapat dibumikan dan dioperasionalkan. Apabila merujuk pada ayat-ayat yang terkait dengan term *ulu al-bab* (أُولُو الْأَبَابِ) sebagaimana yang disebutkan di atas sebanyak 16 kali, maka upaya untuk membumikan dan mengoperasionalkan konsep *ulu al-bab* (أُولُو الْأَبَابِ) tersebut bisa dengan berbagai macam kegiatan yang mencerminkan IQ, EQ, dan SQ yang Qur`ani, di antaranya yaitu, *Pertama*, berfikir tentang berbagai macam objek seperti fenomena alam semesta seperti dalam QS. Ali Imran/3: 190-191 atau dalam QS. al-Zumar/39: 9 dan 21. Atau berfikir tentang fenomena sosial seperti dalam QS. Yusuf/12: 111. *Kedua*, berzikir mengingat Allah SWT dalam kondisi bagaimanapun sebagai kegiatan yang bersifat vertikal dan transenden seperti dalam QS. Ali Imran/12: 191 dan dalam QS. al-Ra`d/13: 19-20.³⁴

Dengan demikian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan mengenai konsep ulul albab adalah bahwa ulul albab merupakan orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang bernilai Qur`ani yaitu dengan semua kecerdasan yang dimilikinya mampu mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas secara selektif dengan membumikan dan mengoperasionalkan kegiatan berzikir dan berfikir.

D. IQ, EQ, DAN SQ QURANI ULUL ALBAB

Maksud dari rumusan IQ, EQ, dan SQ Qur`ani ulul albab adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang bernilai Qur`ani yang dimiliki oleh orang-orang yang berpredikat ulul albab dalam perspektif Al-Qur`an. Ketiga kecerdasan tersebut dioperasionalkan secara selektif oleh ulul albab sebagai upaya integratif antara rasionalitas dan spiritualitas dalam bentuk kegiatan berzikir dan berfikir.

³⁴ Universitas Islam Indonesia, "Membumikan Konsep Ulul Albab," dalam [https:// www. uii. ac. id/ membumikan-konsep-ulul-albab/](https://www.uii.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/). Diakses pada 7 November 2018.

Merumuskan IQ, EQ, dan SQ Qur`ani ulul albab berasumsi bahwa memang secara ekspilisit ketiga bentuk kecerdasan tersebut tidak dijelaskan secara terperinci. Namun, apabila dikaji lebih dalam lagi tentang ayat-ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan beberapa unsur yang dimiliki oleh manusia seperti unsur jasmani, unsur nyawa (nafsani), dan unsur rohani, maka kecerdasan intelektual (IQ) yang terkait erat dengan unsur jasmani disebutkan di dalam Al-Qur`an secara implisit.

Nasaruddin Umar menjelaskan ketiga substansi manusia dalam Al-Qur`an yang terkait dengan IQ, EQ, dan SQ, yakni bahwa ketiga substansi manusia tersebut yaitu, *Pertama*, unsur jasmani yang sangat membutuhkan kecerdasan intelektual (IQ) sehingga terkoneksi dengan akal (عَقْلٌ). *Kedua*, unsur nyawa atau nafsani yang sangat membutuhkan kecerdasan emosional (EQ) serta terhubung dengan kalbu atau hati (قَلْبٌ). *Ketiga*, unsur rohani yang sangat membutuhkan kecerdasan spiritual (SQ) sehingga terkait dengan roh atau *ruh* (رُوحٌ).

Ketiga substansi manusia yang disebutkan dalam Al-Qur`an yang terkoneksi dengan kecerdasannya masing-masing bagi Darwis Hude merupakan anugerah dari Allah SWT yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Menurutnya sejak lahir setiap manusia membawa semua potensi kecerdasan seperti indera, akal, instink atau *garizah*, dan nurani atau kalbu.³⁵ Salah satu contoh ayat Al-Qur`an yang menyebutkan terdapat tiga substansi manusia yang meliputi unsur jasmani, unsur nafsani, dan unsur rohani adalah seperti dalam QS. al-Mu`minun/23: 12-14 sebagai berikut di bawah ini:

Unsur jasmani manusia yang disebutkan dalam ayat di atas terbentuk dari beberapa unsur materi seperti sari air mani, segumpal darah, segumpal daging, dan tulang belulang, serta daging. Sedangkan unsur nafsani dan ruhani disebutkan secara tersirat dengan ungkapan makhluk yang berbentuk lain.³⁶ Jadi maksud ayat ini adalah bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dari unsur tanah atau dari saripatinya dalam bentuk air mani, kemudian menjadi segumpal darah, segumpal daging yang membungkus tulang. Setelah unsur jasmani ini terbentuk, selanjutnya Allah SWT meniupkan unsur rohani kepada unsur jasmani. Sehingga kemudian menjadi sempurna penciptaan

³⁵ Darwis Hude, *Logika Al-Qur`an*, Jakarta: Eurabia PT Nagakusuma Media Kreatif, 2013, hal. 43.

³⁶ Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin, *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an*, Jakarta: CV. Al-Qolam Publishing, 2014, hal. 683.

manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga substansi yaitu unsur jasmani, unsur nafsani, dan unsur rohani.³⁷

Mengoperasionalkan secara integratif dan selektif ketiga substansi manusia di atas, bagi orang-orang yang berpredikat ulul albab menjadi uapaya yang bersifat Qur`ani. Di antara contoh kegiatan Qur`ani yang dilakukan oleh ulul albab dalam mengoprasionalkan ketiga kecerdasan yang dimilikinya adalah dengan cara berzikir dan berfikir. Ayat yang relevan dengan konteks ini adalah seperti dalam QS. Ali Imran/190-191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ

قِيَامًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ۱۹۱

Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pada pertukaran malam dan siang, ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang menyebut dan mengingat Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring, dan mereka pula memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sambil berkata): "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan benda-benda ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran/190-191).

Sebab turunnya ayat ke-190 dari Surah Ali Imran yaitu menurut Al-Thabrani dan Ibnu Hatim, mereka meriwayatkan dari Ibnu `Abbas, dia berkata bahwa suatu ketika orang-orang Kuraisy mendatangi orang-orang Yahudi, kemudian mereka menanyakan perihal tanda-tanda apa yang dibawa oleh Nabi Musa AS sebagai mukjizat kenabiannya. Lalu orang-orang Yahudi menjawab bahwa Nabi Musa AS membawa tongkat dan tangan yang putih sebagai tanda kenabiannya. Selanjutnya orang-orang kafir Kuraisy mendatangi orang-orang Nasrani menanyakan hal yang serupa yakni tanda-tanda apa yang dibawa oleh Nabi Isa AS sebagai bukti kenabiannya. Orang-orang Nasrani menjawabnya bahwa yang dibawa atau dibuktikan Nabi Isa AS sebagai tanda-tanda kenabiannya yaitu Nabi Isa AS dapat menyembuhkan orang yang buta; menyembuhkan orang yang sakit kusta; dan dapat menghidupkan orang yang telah mati. Setelah itu, orang-orang Kuraisy mendatangi Nabi Muhammad SAW, kemudian mereka meminta kepada Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabiannya dengan berdoa kepada

³⁷ Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`an Al-Karim wa Tafsiruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid VI*, Semarang: PT. Citra Effhar, 1993, hal. 501.

Tuhan agar dapat mengubah bukit Shafa dan Marwah di Mekah menjadi emas. Kemudian Nabi Muhammad SAW berdoa kepada Allah SWT, maka turunlah ayat ke-190 dari Surah Ali Imran tersebut di atas.³⁸

Menurut Shihab kedua ayat di atas menjelaskan sebagian dari ciri-ciri orang yang disebut dengan ulul albab. Menurutnya mereka adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT dalam kondisi bagaimanapun dan waktu kapanpun. Selain itu juga mereka adalah orang-orang yang selalu berfikir tentang fenomena alam semesta. Dengan kegiatan berfikir inilah akan tumbuh kesadaran yang tinggi mengenai eksistensi dan esensi Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Kuasa dalam mencipta. Shihab menambahkan bahwa objek zikir atau mengingat Allah itu adalah Allah SWT itu sendiri. Sedangkan objek fikir adalah alam semesta dan segala sesuatu yang menjadi fenomena alam. Berzikir mengingat Allah menggunakan kalbu atau hati. Sedangkan berfikir menggunakan akal begitu menurut Shihab.³⁹

Apabila merujuk kepada penafsiran Shihab terhadap QS. Ali Imran/3: 190-191, maka menjadi cukup jelas ulul albab adalah sekelompok orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi yang mencakup beberapa bentuk kecerdasan. Misalnya dalam hal berzikir yang dilakukan oleh ulul albab bisa dikatakan menjadi bagian dari bentuk kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan hati, karena zikir yang dilakukan dengan kalbu atau hati sesuai dengan kapasitas yang ada dalam kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan hati tersebut. Sedangkan dalam hal berfikir yang dilakukan oleh ulul albab sangat memungkinkan untuk dikatakan menjadi bagian dari bentuk kecerdasan intelektual (IQ), karena berfikir yang dilakukan dengan akal sesuai dengan kapasitas kecerdasan intelektual. Kegiatan berdzikir dan berfikir yang dilakukan oleh ulul albab dalam konteks agama Islam, keduanya sebagai kegiatan ibadah yang bersifat spiritual. Sehingga keduanya memungkinkan untuk dikatakan sebagai bentuk dari kecerdasan spiritual (SQ).

³⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an*(Terjemahan Tim Abdul Hayyie), Depok: Gema Insani, 2009, hal. 148-149.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Vol. 2...*, hal. 373.

E. SIMPULAN

IQ, EQ, dan SQ Qur`ani ulul albab adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang bernilai Qur`ani yang dimiliki oleh orang-orang yang berpredikat ulul albab. Ketiga kecerdasan tersebut dioperasionalkan secara selektif oleh ulul albab sebagai upaya integratif antara rasionalitas dan spiritualitas dalam bentuk kegiatan berzikir dan berfikir sebagaimana yang tercermin dalam QS. Ali Imran/3: 190-191. Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual ulul albab dibuktikan dengan kemampuannya untuk memikirkan alam semesta dan segala fenomena yang ada agar bertambah keyakinan kepada eksistensi dan esensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta. Kecerdasan emosional dan kecerdasan hati ulul albab dibuktikan dengan kemampuannya untuk berzikir mengingat Allah SWT agar semakin tumbuh rasa syukur kepada-Nya. Kecerdasan spiritual ulul albab dibuktikan dengan kegiatan berzikir dan berfikir sebagai kemampuan untuk aktualisasi kegiatan spiritual atau beribadah secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fuad `Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al- Karim*. Qahirah: Dar al-Hadith, 1422 H/2001 M.
- Armstrong, T. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelegences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa, 2004.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2009.
- A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap* Yogyakarta: t.p., 1984.
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Cooper, Robert K. dan Aiman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepeimpinan Dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hakim, Nur. "Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah." dalam *Jurnal IJIES*, Vol. 1. No. 2, Tahun 2018.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Fokusmedia, 2010.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- . *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975.
- Hawari, D. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penrbit FK UI, 2005.
- . *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Manusia (Pemimpin) Berkualitas*. Jakarta: Balai Penrbit FK UI, 2006.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- . *Logika Al-Qur'an*. Jakarta: Eurabia PT Nagakusuma Media Kreatif, 2013.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Patton, Patricia. *EQ (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Mitra Media Publisher, 2000.

- Prasetyo, J.J. Reza dan Yeni Andriani. *Multiply Your Intelligences*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Prasetyo, Justinus Reza dan Yeny Andriani. *Multiply your Multiple Intelligence; Melatih 8 Jenis Kecerdasan Majemuk pada Anak Dewasa*. Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009.
- Salam, Baharuddin. *Logika Formal, Filsafat Berfikir*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Segal, Jeane. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Segal, Jeane. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Suharsono. *Melejitkan IQ EQ SQ*. Jakarta: Ummah Publishing 2009.
- Sugiarto, Iwan. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik & Kreatif*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Suparno, Paul. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin. *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Al-Qolam Publishing, 2014.
- Tim Tashih Departemen Agama. *Al-Qur'an Al-Karim wa Tafsiruhu Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*, Semarang: PT. Citra Effhar, 1993.
- Triana, dkk. *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emotional*. Bandung: CV Citra Praya, 2008.